

## **KAJIAN FINANCIAL DISTRESS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Hamukti Pramudya Wardani <sup>1)</sup>

Aris Eddy Sarwono <sup>2)</sup>

Dewi Saptantinah Puji Astuti <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi

Surakarta

e-mail : [1\)pwhamukti@gmail.com](mailto:1)pwhamukti@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the potential for financial distress with the Altman Z-score Modification method in Islamic banks in Indonesia and analyze the differences between Muamalat Bank and public banks that open sharia. The scope of this research is empirical study. The study population is Islamic banks in Indonesia. The sample was 11 years with a purposive sampling technique. Data collection methods use documentation and study of literature. Analytic data techniques using the Altman Z-Score modification. The results showed that bankruptcy prediction with the Altman Z-Score Model modification on Islamic banks in Indonesia that the majority of banks in healthy condition, in 2011 and 2012 Bank Bukopin was predicted to go bankrupt, in 2014 Bank Jabar and Banten Syariah experienced potential bankruptcy then in gray area, Bank Syariah Mandiri and Bank Panin Syariah experience potential bankruptcy. Bank Jabar and Banten Syariah in 2015 and 2017 are in the gray area and Bank Panin Syariah experiences potential bankruptcy while in 2018 it is in a gray area. The results showed that there were significant differences in financial distress and ROA between Muamalat Bank and Other Sharia Commercial Banks.*

**Keywords:** *financial distress, Altman Z-Score Modification, Islamic Bank*

### **PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi berdampak pada sistem keuangan global yang berakibat dalam sektor perbankan di Indonesia. Krisis moneter tersebut berakibat membuat sistem perbankan mengalami kondisi terpuruk, sehingga munculah kebutuhan adanya lembaga keuangan pengganti yang bisa mengatasi permasalahan yang disebabkan tingginya tingkat suku bunga yaitu adanya bank syariah. Krisis moneter yang dihadapididalamnya oleh tingkat suku bunga yang tinggi, perbankan syariah malah terbebas pendapatan bunga negatif (*negative spread*). *Negative spread* yaitu tingkat suku bunga tabungan yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga pinjaman, bank harus menyimpan uang yang masuk dan membayar bunganya, tapi tidak dapat memberikan pinjaman ke sektor riil yang dapat memberikan pendapatan bunga. (Kautsar, dkk, 2019). ini dikarenakan dalam syariah berkonsep keseimbangan diantara sektor riil dan moneter dijaga, sehingga pertumbuhan pembiayaannya tidak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya

Risiko yang diterima bank Syariah berbeda dengan bank umum dimana menurut PBI Nomor 13/23 Tahun 2011, bank Syariah memiliki 10 jenis risiko sedangkan bank konvensional hanya memiliki 8 jenis risiko. Hal ini menunjukkan risiko bank syariah lebih besar daripada bank umum dikarenakan bank syariah juga menghadapi risiko imbal hasil dan risiko investasi dimana risiko imbal hasil yaitu risiko suatu bank Syariah kehilangan dana pihak ketiga (DPK) karena

adanya bagi hasil yang fluktuatif, sedangkan risiko investasi adalah risiko khusus bank Syariah dikarenakan memberikan pendanaan dengan menerapkan bagi hasil. Risiko investasi terjadi bila bank Syariah melakukan akad *syirkah* dimana bank berperan sebagai sahibul mal dan debitur sebagai *mudharib* dalam mengelola dana.

Di Indonesia bank syariah yang pertama berdiri adalah bank muamalat. Yang menjadi ciri khusus bank Muamalat dengan bank syariah lain adalah bahwa Bank Muamalat langsung berdiri sebagai bank syariah atau sebagai pelopor utamasedangkan bank syariah yang lain adalah hasil produk jasa dari bank-bank umum yang berusaha dapat memperoleh pangsa pasar muslim di Indonesia. Ditahun 2019 kinerja PT Bank Muamalat Indonesia semakin merosot. Pada semester I 2019 laba berairahnya turun tajam. Total aset Bank Muamalat per Juni 2019 turun dari Juni 2018. Kualitas aset Bank Muamalat juga semakin buruk ditandai dengan meningkatnya rasio *non performing financing* (NPF)(<https://keuangan.kontan.co.id>, 2019). Permasalahan Bank Muamalat adalah kurangnya modal karena telah memberikan kredit untuk korporasi (<https://ekonomi.kompas.com>, 2018). Hal ini menunjukkan ada perbedaan antara prinsipil dengan agen sesuai dengan teori keagenan. Teori ini menjelaskan adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan.karena ada perbedaan tujuan dari masing-masing pihakmaka timbulah konflik kpentingan. pengaruh pada manajer untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal dapat terjadi krena perbedaan tujuan antara principal dan agen dan pemisahan antara kepemilikan dan npengendalian perusahaan(Utami, Purwanto dan Maulana, 2018).

Permasalahan yang dihadapi oleh Bank Muamalat tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah saat ini bahwa perbankan syariah masih belum mampu melawan bank umum .sekarang ini kinerja perbankan syariah masih lambatsehingga selalu menjadi pembahsan, yang menjadi masalah utama yaitu penguatan modal, likuiditas dan efisiensi, selain itu kondisi setiap bank juga berbeda. Berdasarkan data dariStatistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kondisi pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) memang jauh lebih tinggi dari yang umum. Pada periode sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi yang mencapai 4,76% ataupun 2016 yang mencapai 4,42%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah, maka *return on asset* (ROA) tercatat hanya 1,28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018 (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019 ).

Dalam Perbankan syariah perlu mendalami hal haltersebut oleh karenaitu perlu paham sebelumnya prediksi bangkrut yang kemungkinan terjadi agar dapat memberikan informasi yang tepat kepada pihak yang berkepentingan. Prediksi analisis kebangkrutandapat berguna untuk melihat hasil analisis ini apakah bisa dipergunakan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi di suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan atau penurunan dalam segi kondisi kinerja keuangan akan bisa diketahui. penurunan atau kenaikan kondisi kinerja perusahaan yang terjadi merupakan sinyall informasi untuk para kreditor dan investorberguna untuk membantu dalam proses pengambilan suatu keputusan (Jamalia, 2016).

Hidayat dan Meiranto (2014)mengatakan bahwa adanya banyak model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi terhadap *financial distress*, model

tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan bisa sajamerperbaiki kondisi sebelum bahkan sampai pada kondisi buruk atau kebangkrutan. Salah satu model prediksi kebangkrutan adalah model Altman *Z-Score*. Tahun 1968 Altman merumuskan suatu model untuk memprediksi terjadinya *financial distress* maupun kebangkrutan suatu perusahaan, setelah penelitian oleh Beaver yang dirasa kurang mampu mengestimasi kebangkrutan. Kemudian Altman menciptakan suatu Formula yang dinamakan *Z-score* multivariate sebagai pendekatannya. Altman menguji manfaat lima rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan 95%(Harahap, 2011: 25). Prediksi kebangkrutan dari Altman mengembangkan lagi dengan memberikan tambahan Altman *Z-Score* untuk menentukan adanya kebangkrutan perusahaan dan dapat juga dipergunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan meskipun apabila perusahaan kinerjanya memuaskan adalah hal yang menarik tentang altman z scoore, apabila *Z-Score* memberikan nilai kurang baik, makaitu perusahaan harus berhati-hati. apaBila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat atau baik itu artinya perusahaan dapat berkembang ke arah yng baik dan bila perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat maka perlu diwaspadai beresiko tinggi menuju kebangkrutan.

Bank syariah berbeda dengan perusahaan manufaktur sehingga bank syariah tidak cocok menggunakan model Altman *z-score* original ataupun Altman *z-score* revisi itu adalah alasan dipilihnya model altman *z-scre* modifikasi, hal ini karena kedua model Altman tersebut adalah model yang dibuat untuk memprediksi kebangkrutan dari perusahaan maufaktur baik yang sudah *go public* maupun yang belum *go public*. Altman *z-score* modifikasi adalah sebuah model analisis alternatif yang dikembangkan oleh Altman agar dapat digunakan pada perusahaan non manufaktur, dalam model ini variabel X5 dihilangkan. Ini karena dalam perusahaan non manufaktur tidak ada akun *sales* (penjualan) (Ihsan dan Kartika, 2015).

Menggunakan analisis model Altman *Z.Score* dan *Springate S-Score*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ke empat Bank BUMN (PT.Bank BNI Tbk,PT. Bank BRI Tbk,PT.Bank BTN Tbk,PT.Bank Mandiri Tbk.) tersebut diprediksi Bangkrut dengan model Altman dan model *Springate S-Score* ini adalah penelitian terdahulu sebagai pendukung adanya *financial distress* dri Purwanti (2019) Herlin (2018) dengan hasil bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sehat atau tidak potensial bangkrut adalah Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mndiri .Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau potensial bangkrut adalah Bank BTN pada tahun 2014. Perusahaan yang termasuk dalam *Grey Area* adalah Bank BNI tahun 2015 dan tahun 2016, Bank BTN pada tahun 2015 dan 2016 dan Bank Mndiri tahun 2016.

Nainggolan (2017) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa analisis data seluruh perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian dikategorikan mengalami ancaman kebangkrutan karena nilai *cut-off* di bawah 1,81 ,tingkat resiko kebangkrutan paling besar dengan nilai *Z-Score* rata-rata sebesar 0,288 adalah Bank Permata .Aminah dan Sanjaya (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa analisis kebangkrutan pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2001-2012 menggunakan model *Altman Z-Score* bahwa nilai *Z-Score* terkecil pada tahun pertama sebelum *delisting* dicapai oleh Bank Pikko

sedangkan nilai *Z-Score* terbesar pada tahun pertama sebelum *delisting* kembali dicapai oleh Bank Danpac.

Dari beberapa hasil penelitian menggunakan Altman Model Revisi diteliti oleh Purwanti (2019), sedangkan Altman Model Pertama diteliti sebelumnya oleh Aminah dan Sanjaya (2013), Nainggolan (2017) dan Herlin (2018). Model Altman *Z-Score* yang digunakan adalah model Altman *Z-Score* modifikasi dalam penelitian ini. Semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang dapat menggunakan *Altman Z-Score* Modifikasi (*emerging market*) (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Hal ini dikarenakan dalam variabel *X5 (sales to total assets)* dihilangkan dalam Altman model modifikasi, hal ini disebabkan perusahaan non manufaktur tidak mempunyai akun *sales* (penjualan) dan mengganti *X4* menjadi *book value of equity to book value of debt* (nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban) adalah pengganti dari (*market value of equity to book value of debt*), disebabkan tidak sedikit industri yang belum *listing* di bursa saham sehingga belum mempunyai nilai pasar saham.

### **Tujuan Penelitian**

Menganalisis potensi *financial distress* dengan metode Altman *Z-score* Modifikasi pada bank syariah di Indonesia tahun 2011-2018 serta Menganalisis ketidaksamaan atau ciri khusus antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah adalah tujuan dari penelitian ini.

### **Kajian Teori dan Perumusan Hipotesis**

1. Kelebihan Altman *Z-Score* modifikasi dalam memprediksi potensi *financial distress* pada bank syariah di Indonesia

Kinerja yang lambat dan ketidakmampuan bersaing mempunyai kemungkinan dapat tergusur dari lingkungan industrinya dan berdampak dapat mengalami kebangkrutan demikian pula dalam perbankan syariah, untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, dibutuhkan adanya tindakan sebelumnya untuk dapat mengetahui kondisi serta tingkat kesehatan perbankan syariah itu sendiri (Ihsan dan Kartika, 2015: 114). Diperlukan pemahaman dari Bank Syariah dalam hal tersebut untuk dapat mengetahui secara dini prediksi kebangkrutan yang kemungkinan terjadi. Hidayat dan Meiranto (2014: 2) menyatakan bahwa sistem peringatan dini terhadap *financial distress* merupakan antisipasi munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan, dikarenakan model tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan dapat memperbaiki kondisi sebelum dan sampai pada kondisi terburuk atau kebangkrutan. Herlin (2018) dengan hasil bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sehat atau tidak potensial bangkrut adalah Bank BRI, Bank BNI Tahun 2014, Bank Mandiri. Perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau potensial bangkrut adalah Bank BTN, Ihsan dan Kartiak (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bank umum syariah yang secara konsisten dikategorikan sehat selama periode 2012-2016 adalah Bank Panin Syariah dan BCA Syariah dan selama periode 2012-2016 bank umum syariah yang selalu berada di *grey area* adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BNI Syariah. Berdasarkan perumusan masalah

dan uraian mengenai potensi terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1 : “Dalam memprediksi potensi *financial distress* pada bank syariah di Indonesia tahun 2011-2018 dapat menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi.

2. Ketidaksamaan dalam hal keuangan antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah.

Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama yang ada di Indonesia, Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa sekarang ini Bank Muamalat sedang bermasalah mengenai kinerja keuangannya, kondisi pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) memang jauh lebih tinggi dari bank umum. Pada tahun 2013 dan 2016 merupakan kinerja terbaik yang dicapai PT. Bank Muamalat berdasarkan hasil pengukuran rasio profitabilitas dilihat dari nilai NPM, ROA, dan ROE (Muklis dan Zahra, 2019). 0,47% adalah nilai ROE tahun 2017 merupakan penurunan drastis yang terjadi, hal ini dikarenakan oleh menurunnya laba bersih dan tingginya beban bagi hasil kepada nasabah sepanjang tahun 2017 padahal menurut Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa pada posisi Juni 2018 memperlihatkan pertumbuhan yang baik di perbankan syariah dan membaiknya intermediasi dengan aset yang meningkat, pembiayaan yang disalurkan (PYD), dan dana pihak ketiga yang tinggi (DPK) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja bank syariah pada Juni 2018 secara umum membaik dibandingkan akhir tahun 2017 yang ditunjukkan oleh rasio keuangan utama, baik dari sisi likuiditas, efisiensi, rentabilitas, maupun permodalan, yang menunjukkan perbaikan. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ada ketidaksamaan antara kinerja keuangan antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah.

## **METODE PENELITIAN**

Tahun 2011-2018 merupakan ruang lingkup yang menjadi studi empiris pada bank syariah di Indonesia dalam penelitian ini. 12 bank syariah di Indonesia pada tahun 2011-2018 merupakan populasi penelitian ini. Sampel sebanyak 11 perusahaan dengan teknik *purposive sampling* yaitu:

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Melakukan penghitungan rasio-rasio keuangan perusahaan sesuai dengan variabel model Altman *Z-Score* modifikasi adalah teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, Langkah-langkah menghitung tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan dengan model Altman *Z score* modifikasi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan *working capital*
2. Menetapkan *retained earnings*
3. Menetapkan *earning before interest and taxes*
4. Menetapkan *book value of equity and taxes*
5. Menetapkan *book value of total debt*
6. Menetapkan *total asset*

Langkah berikutnya adalah :

1. Membagi *working capital* dengan *total asset* untuk menghitung X1
2. Membagi *retained earning* dengan *total asset* untuk menghitung X2
3. Membagi *earning before interest and taxes* dengan *total asset* untuk menghitung X3
4. Membagi *book value of equity* dengan *total debt* untuk menghitung X4
5. Menggunakan rumus persamaan Altman *Z-Score* modifikasi untuk menghitung prediksi kebangkrutan

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Kesimpulan kriteria penilaian kebangkrutan sebagai berikut :

- a. *Z-Score* > 2,60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak menghadapi kesulitan keuangan.
- b. *Z-Score* antara 1,1 sampai 2,6 berada di daerah abu-abu atau *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang mempunyai kesulitan keuangan dan memiliki kemungkinan terselamatkan dan bangkrut sama besarnya tergantung pengambilan keputusan manajemen.
- c. *Z-Score* < 1,1 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan sangat besar sehingga berpotensi terjadi kebangkrutan.

Hasil dari perhitungan tersebut akan menunjukkan perusahaan-perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan. Kemudian menghitung nilai rata-rata *Z-Score* masing-masing dari perusahaan yang dianggap bermasalah dan yang tidak bermasalah.

## HASIL PENELITIAN

1. Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Modifikasi

Hasil prediksi kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia dengan model Altman *Z-Score*

Hasil penelitian pada tahun 2011 menunjukkan bahwa nilai *Z-Score* dari Bank Muamalat memiliki nilai *Z score* di atas 2.60, artinya bahwa Bank Muamalat diklasifikasikan dalam keadaan sehat. Pada tahun 2011-2014 nilai *Z score* PT. Bank Mandiri Syariah di atas 2.60, artinya bahwa Bank Mandiri dikategorikan dalam keadaan sehat, tetapi pada tahun 2015 nilai *Z score* bank sebesar  $0,77 < 1,1$  sehingga mengalami potensi kebangkrutan, tetapi dengan kinerja manajemen yang lebih baik maka pada tahun 2016-2018 diperoleh nilai *Z score* sudah berada di atas 2,60 sehingga kondisi bank sudah dalam kondisi sehat.

Pada tahun 2011-2018 PT. Bank BNI Syariah memiliki nilai *Z score* di atas 2.60, artinya bahwa PT. Bank BNI Syariah dikategorikan dalam keadaan sehat. pada tahun 2011-2013 PT. Bank Jabar Banten memiliki nilai *Z score* di atas 2.60, artinya bahwa PT. Bank Jabar dan Banten Syariah dikategorikan dalam keadaan sehat, tetapi pada tahun 2014 nilai *Z score* bank sebesar  $0,70 < 1,1$  sehingga mengalami potensi kebangkrutan, pada tahun 2015 dan 2017 ada sedikit perbaikan walaupun masih dalam kondisi abu-abu (*grey area*) dimana diperoleh nilai *Z score* antara 1,1-2,60, tetapi dengan kinerja manajemen yang lebih baik maka pada tahun 2018 diperoleh nilai *Z score* sudah berada di atas 2,60 sehingga kondisi bank sudah dalam kondisi sehat.

Pada tahun 2011-2018 PT. Bank Mega Syariah memiliki nilai *Z score* di atas 2.60, artinya bahwa bank dikategorikan dalam keadaan sehat.

Pada tahun 2011-2018 PT.Maybank Syariah memiliki nilai *Z score* di atas 2,60, artinya bahwa bank dikategorikan dalam keadaan sehat. Pada tahun 2011-2018 PT.Bank BRI Syariah memiliki nilai *Z score* di atas 2,60, artinya bahwa bank dikategorikan dalam keadaan sehat. Pada tahun 2011-2012 PT.Bank Syariah Bukopinn memiliki nilai *Z score* di bawah 1,1 artinya bahwa bank dikategorikan dalam kondisi mengalami potensi kebangkrutan, lalu manajemen memperbaiki kinerja sehingga pada tahun 2013-2018 sudah memiliki nilai *Z score* di atas 2,60 sehingga bank dinyatakan dalam kondisi yang sehat.

Pada tahun 2011-2014 PT. Bank Panin Syariah memiliki nilai *Z score* di atas 2,60 artinya bahwa bank dikategorikan dalam kondisi sehat, tetapi pada tahun 2015-2017 kinerja bank merosot sehingga memiliki nilai *Z score* di bawah 1,1 sehingga dinyatakan dalam memiliki potensi kebangkrutan tetapi tahun 2018 sudah ada kemajuan walaupun masih dalam kondisi abu-abu (*grey area*) dengan *Z score* antara 1,1 – 2,60. Pada tahun 2011-2018 PT.BCA Syariah memiliki nilai *Z score* di atas 2,60 artinya bahwa bank dikategorikan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2011-2018 PT.Bank Victoria Syriah memiliki nilai *Z score* di atas 2,60 artinya bahwa bank dikategorikan dalam kondisi sehat.

2. Ketidaksamaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah

a. Ketidaksamaan *financial distress* antara bank muamalat dengan bank umum yang membuka syariah

Diperoleh *p value*  $0,029 < 0,05$  dalam hasil penelitian, ini berarti terdapat ketidaksamaan yang signifikan *financial distress* Bank Muamalat dengan Bank Umum Syariah Lain. Hasil ini terbukti bahwa rata-rata nilai Altman *Z Score* modifikasi Bank Muamalat adalah 5,57 sedangkan rata-rata Altman *Z Score* pada bank umum syariah lain adalah sebesar 6,22, hal ini mengindikasikan bahwa bank umum yang membuka usaha syariah memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat karena rata-rata nilai *Z score* yang lebih tinggi.

b. Ketidaksamaan *return on asset* antara bank muamalat dengan bank umum yang membuka syariah

Diperoleh *p value*  $0,039 < 0,05$  dalam hasil penelitian, ini berarti terdapat ketidaksamaan yang signifikan kinerja keuangan (ROA) Bank Muamalat dengan Bank Umum Syariah Lain. Hal ini terbukti dari rata-rata ROA Bank Muamalat adalah 0,471 sedangkan rata-rata ROA pada bank umum syariah lain adalah sebesar 1,35, sehingga hal tersebut menindikasikan bahwa ROA Bank Muamalat lebih rendah dibandingkan rata-rata ROA dari Bank Umum syariah lain.

## PEMBAHASAN

1. Model Altman Modifikasi dalam memprediksi kebangkrutan

Bank Syariah Bukopin merupakan satu diantara 10 bank yang diprediksi mengalami kebangkrutan pada tahun 2011 dan 2012 didapat dari hasil prediksi kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score* Modifikasi. Tahun 2013 menunjukkan bahwa keseluruhan bank yaitu 11 bank memiliki kondisi keuangan yang sehat. Tahun 2014 mengalami perubahan dimana sebanyak 10

bank dalam kategori sehat sedangkan satu bank yaitu Bank Jabar dan Banten Syariah mengalami potensi kebangkrutan.

Bank Jabar dan Banten Syariah berada di *grey area* di tahun 2015 dari mayoritas bank syariah serta terdapat dua bank yang mengalami potensi kebangkrutan yaitu Bank Panin Syariah dan Bank Mandiri Syariah. Tahun 2016 menunjukkan bahwa mayoritas bank syariah dikategorikan dalam keadaan sehat, Bank Jabar dan Banten Syariah masih berada di *grey area*, sedangkan Bank Panin Syariah masih mengalami potensi kebangkrutan. Tahun 2017 memperlihatkan bahwa mayoritas bank syariah diklasifikasikan dalam keadaan sehat, Bank Jabar dan Banten Syariah masih berada di *grey area* sedangkan Bank Panin Syariah masih menghadapi potensi kebangkrutan. Tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas bank syariah dikategorikan dalam keadaan sehat sedangkan Bank Panin Syariah berada dalam kondisi *grey area*.

Kondisi keuangan bank umum syariah menunjukkan hasil yang stabil dari hasil penelitian tersebut. Hasil ini didapat karena kegiatan usaha yang dilakukan baik dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh bank syariah cenderung dilakukan dengan aman. Bank syariah dalam melakukan transaksi berlandaskan pada asset dasar (*underlying assets*) dan kegiatan penyaluran dana bank syariah lebih ke arah sektor riil dalam perekonomian domestic sehingga dapat dikatakan aman. Berbeda dengan bank umum yang kegiatan usahanya cenderung lebih ke arah spekulatif dengan menunaikan transaksi-transaksi keuangan yang memiliki resiko tinggi. Ketergantungan pada tingkat suku bunga sehingga dikatakan spekulatif, karena keuntungan terbesar bank umum diperoleh dari selisih antara dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan dengan besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana (Jati, 2018).

Dengan potensi kebangkrutan yang kemungkinan diterimanya maka perbankan syariah perlu memahaminya, hal ini menurut Hidayat dan Meiranto (2014: 2) sistem peringatan dini terhadap *financial distress* dengan model prediski kebangkrutan merupakan sebuah antisipasi, karena model tersebut dapat dipakai sebagai alat atau sarana untuk menandai bahkan dapat memperbaiki kondisi sebelum dan sampai pada kondisi terburuk atau kebangkrutan. Berlandaskan hal tersebut maka hipotesis yang menunjukkan bahwa Penggunaan metode Altman *Z-Score* modifikasi mampu memprediksi potensi *financial distress* pada bank syariah di indonesia tahun 2011-2018, dapat dibuktikan kebenarannya, hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Ihsan dan Kartiak (2015) bahwa bank umum syariah yang secara konsisten dikategorikan sehat selama periode 2012-2016 adalah Bank Panin Syariah dan BCA Syariah dan bank umum syariah yang selalu berada di *grey area* selama periode 2012-2016 adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BNI Syariah, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

2. Ketidaksamaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah

## Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	Z-Score
N		16	16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.9125	5.7938
	Std. Deviation	.87534	.61562
Most Extreme Differences	Absolute	.137	.208
	Positive	.137	.208
	Negative	-.105	-.163
Test Statistic		.137	.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.063 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## T-Test Financial Distress

### Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Z-Score	Bank Muamalat	8	5.5675	.28932	.10229
	Bank Umum Syariah Lain	8	6.2200	.70344	.24870

### Independent Samples Test

		Z-Score		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.069		
	Sig.	.319		
t-test for Equality of Means	T	-2.426	-2.426	
	Df	14	9.302	
	Sig. (2-tailed)	.029		
	Mean Difference	-.65250	-.65250	
	Std. Error Difference	.26892	.26892	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.22927	-1.25783
		Upper	-.07573	-.04717

## T-Test ROA

### Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	Bank Muamalat	8	.4712	.45836	.16206
	Bank Umum Syariah Lain	8	1.3538	.99336	.35121

### Independent Samples Test

		ROA		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.764		
	Sig.	.205		
t-test for Equality of Means	T	-2.282	-2.282	
	Df	14	9.852	
	Sig. (2-tailed)	.039	.046	
	Mean Difference	-.88250	-.88250	
	Std. Error Difference	.38679	.38679	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.71209	-1.74609
		Upper	-.05291	-.01891

Terdapat perbedaan yang signifikan *financial distress* Bank Muamalat dengan Bank Umum Syariah Lain berdasarkan hasil penelitian. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata nilai Altman *Z Score* modifikasi Bank Muamalat adalah 5,57 sedangkan rata-rata Altman *Z Score* pada bank umum syariah lain adalah sebesar 6,22, hal ini memperlihatkan bahwa Bank Muamalat memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah dibandingkan bank umum syariah. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun bank syariah di Indonesia yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) meskipun beberapa bank umum yang membuka syariah tersebut berada pada potensi kebangkrutan dan zona *grey area* yang artinya masih memiliki potensi mengalami *financial distress* tetapi dengan kinerja manajemen dari bank yang baik maka beberapa bank yang mengalami potensi bangkrut sudah dapat berada di dalam kondisi yang sehat. Hasil tersebut didukung oleh temuan Budiman (2017) yang menyatakan bahwa tahun 2011-2015 seluruh bank syariah di Indonesia memiliki kondisi keuangan yang baik atau tidak mengalami *financial distress*. Setiap bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang fluktuatif setiap tahunnya, namun seluruh bank syariah masih tergolong sehat dan tidak mengalami *financial distress*. Hasil itu juga didukung oleh temuan Ihsan dan Kartika (2015) yang menunjukkan bahwa bank syariah berada pada kategori *safe zone* atau tidak mengalami *financial distress* selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa bank syariah di Indonesia tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Artinya, secara umum pihak manajemen bank syariah mampu mengelola manajemen risiko dan menerapkan prinsip kehati-hatian dengan cukup baik. Meskipun demikian, bukan berarti kondisi ini akan tetap sama pada periode selanjutnya. Tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah jauh lebih besar lagi. Persaingan antar bank syariah dan juga dengan bank konvensional memberikan tuntutan yang tinggi kepada setiap bank syariah untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Bukan tidak mungkin keinginan yang tinggi untuk lebih mendapatkan laba akan memunculkan berbagai macam risiko, salah satunya risiko kesulitan keuangan (*financial*

*distress*). Hal ini dikuatkan dari pengukuran *financial distress* yang dilakukan terhadap beberapa bank syariah, dimana bank syariah yang baru beroperasi cenderung memiliki potensi kesulitan keuangan yang rendah, tetapi setelah beberapa periode beberapa bank syariah tersebut mengalami peningkatan potensi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidaksamaan yang signifikan antar kinerja keuangan (ROA) Bank Muamalat dengan Bank Umum Syariah lain. Hal ini juga dibuktikan bahwa rata-rata ROA Bank Muamalat adalah 0,471 sedangkan rata-rata ROA pada bank umum syariah lain adalah sebesar 1,35, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa ROA Bank umum syariah lain lebih tinggi dibandingkan rata-rata ROA Bank Muamalat. ROA dipergunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan (laba) secara keseluruhan, sehingga semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut dari aspek penggunaan aset. Hanafi dan Halim (2016:157) dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut dapat menggunakan analisis ROA.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan bank. Hery (2017: 312) menyatakan bahwa ROA dapat diukur dengan memperbandingkan antara total aktiva dengan laba sebelum pajak. Hasil perhitungan ROA Bank Muamalat dan Bank Umum Syariah didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada ketidaksamaan/perbedaan kinerja keuangan antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah, terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mukhtar dan Rinaldi (2019) bahwa ada perbedaan antara ROA (*Return On Assets*) Bank Muamalat dengan bank Mandiri, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat lebih rendah dibandingkan dengan Bank Mandiri dengan melihat dari rasio yang digunakan.

## **PENUTUP**

Hasil prediksi kebangkrutan dengan Model Altman *Z-Score* modifikasi pada bank syariah di Indonesia tahun 2011-2018 menunjukkan bahwa mayoritas bank kondisi sehat. Bank Syariah Bukopin diprediksi mengalami kebangkrutan, tahun 2014 dan 2015 Bank Jabar dan Banten Syariah mengalami potensi kebangkrutan kemudian berada di *grey area*, Bank Syariah Mandiri dan Bank Panin Syariah mengalami potensi kebangkrutan. Bank Jabar dan Banten Syariah tahun 2015 dan 2017 berada di *grey area* dan Bank Panin Syariah mengalami potensi kebangkrutan dan tahun 2018 berada dalam kondisi *grey area*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Altman modifikasi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan *financial distress* dan ROA antara Bank Muamalat dengan perbankan umum yang membuka syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah dan Andi Sanjaya. 2013. “Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2001-2012 (Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score*)”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*. Vol 2 No 1, hal. 1-11.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Herlin. 2018. “*The Prediction of Bankruptcy Using Altman Z-Score Model (Case Study In BRI Bank, BNI Bank, Mandiri Bank, BTN Bank)*”. *Integrated Journal of Business and Economics*. Vol 2 No 2, hal 12-23.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Wahyu Meiranto. 2014. “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3, No 3, hal 1-11
- Ihsan, Dwi Nur'aini Ihsan Sharfina Putri Kartika. 2015. “Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis”. *Etikonomi*. Vol 14 No 2, hal. 113- 146.
- Ikhsan, Arfan. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Madenatera. Medan.
- Jamalia, Rizka Septiyan. 2016. “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model *Springate* dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI)”. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Nainggolan, Hermin. 2017. “Analisis Resiko Keuangan dengan Model *Altman Z-Score* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (*Listed* di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6, No.1, hal 96-115.
- Purwanti, Endang. 2019. “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman dan Springate Pada Bank Bumn Periode 2013 –2015”. *Among Makarti*. Vol. 12 No.23, hal 94-107.
- Utami, Kery, Budi Purwanto dan Tubagus Nur Ahmad Maulana. 2018. “Masalah Keagenan dalam Kontrak Bagi Hasil Perbankan Syariah di Indonesia”. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 9 No. 3, hal 137-149